

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia dikenal sejak zaman dahulu sebagai bangsa yang berkarakter kuat, tangguh dan pemberani. Sejarah telah membenarkan ketangguhan karakter bangsa ini diawali dari para pelaut yang telah mengitari sepertiga bola dunia dengan kapal pinisi sebelum Columbus menemukan Benua Amerika. Zaman berganti, panggung pun berubah. Kini karakter bangsa tidak sekuat masa lalu. Selain sangat rapuh, daya juang bangsa ini seperti tenggelam ditelan berbagai godaan perubahan zaman. Banyak nilai luhur yang mulai ditinggalkan sehingga beragam kasus terkait pelanggaran nilai, moral dan tradisi seperti penggunaan narkoba, pembegalan, tawuran, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah dan konsumsi minuman beralkohol mengemuka di berbagai media. Indikator lain yang menunjukkan gejala rusaknya karakter bangsa lebih spesifik bisa dilihat dari praktek sopan santun pelajar yang mulai memudar, perilaku kasar terhadap orang tua bahkan komunikasi antar teman menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat.

Jika ditelaah, bonus demografi yang menguatkan nilai sejarah sesungguhnya menjadi potensi terkuat bangsa Indonesia dalam memperbaiki kualitas karakter bangsa yang semakin rapuh tersebut. Tentunya sekolah sebagai lembaga Pendidikan berperan penting dalam menangani persoalan pendidikan karakter. Hal ini sesuai

dengan pernyataan dari Adinda (Masaong dkk, 2016:3) yang menyatakan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran dan tanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak (*children character building*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah sebagai agen perubahan yang diharapkan bisa memfasilitasi peserta didik untuk mengaplikasikan pendidikan yang mereka tempuh sebagaimana amanat UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berupa harapan mereka sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang zaman. Pernyataan ini diperkuat oleh Bab II pasal 3 dalam UU tersebut yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggungjawab.

Bertolak dari berbagai fenomena di atas maka pemerintah telah membentuk gerakan penguatan pendidikan karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jadi dengan adanya Penguatan

Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Mencermati hal tersebut, pihak sekolah harus dapat memainkan perannya dalam menguatkan pendidikan karakter yang sudah terbangun melalui ilmu mendidik dan mengembangkan nilai moral yang baik pada proses pembelajaran sehingga kualitas karakter peserta didik sebagai generasi emas bangsa tidak diragukan lagi dan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dinilai gagal dalam memenuhi tujuan pendidikan yaitu membangun karakter bangsa yang berdaya saing dengan semangat degan semangat nasionalisme dan ke-bhinneka-an.

Pada umumnya penguatan pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar menjadi ikon seluruh Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. Hal ini berdalih dari hakikat usia sekolah dasar sangat bagus untuk mengembangkan dan peletak dasar pendidikan karakter, oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi basis utama transformasi pembelajaran. Pembelajaran berbasis karakter dapat dikatakan efektif apabila seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran dapat saling mendukung, sehingga peserta didik akan memperoleh pemahaman dari apa yang dipelajarinya dengan memanfaatkan seluruh alat inderanya dan fokus hasil belajar mereka bukan hanya dinilai dari aspek pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan.

Transformasi pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter pada dasarnya merupakan kebijakan yang menuntut pengembangan karakter dalam proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa

Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Selanjutnya beberapa nilai ini dimasukkan dalam lima karakter utama di sekolah yaitu; (1) Religiositas, (2) Nasionalisme, (3) Kemandirian, (4) Gotong Royong, (5) Integritas.

Namun implementasi di lapangan masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal di SDN 27 Kota Selatan yang menunjukkan bahwa sekitar 90% guru masih cenderung pola pembelajarannya mengacu pada esensi peningkatan pengetahuan peserta didik. Sementara itu kita ketahui bersama bahwa Pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan selanjutnya direalisasikan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dalam bentuk aturan turunannya yaitu Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal bahwa di lembaga pendidikan diharapkan memuat 70% nilai karakter dan 30% aspek pengetahuan dalam rangka mengimbangi arus globalisasi yang semakin memberikan efek negatif pada perilaku peserta didik.

Mencermati hal tersebut, maka pihak sekolah melaksanakan implementasi kebijakan pendidikan karakter diarahkan melalui pembentukan kurikulum karakter yang dilaksanakan dengan strategi yang mikro dalam kegiatan intra maupun

ekstrakurikuler yang masih mengandung modus nilai konvensional. Urgensi pemberian orientasi bagaimana dan apa pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang harus dikembangkan pada ranah afektif dan psikomotorik peserta didik diupayakan mengharuskan keterlibatan langsung dan praktik peserta didik dalam kegiatan sekolah. Salah satu turunan dari kebijakan kurikulum karakter ini adalah transformasi pembelajaran. Namun di SDN 27 Kota Selatan ini, transformasi pembelajaran yang dilakoni oleh para guru belum memberikan efek penguatan karakter pada peserta didik. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran, masih ditemukan peserta didik saling mengejek satu sama lain sehingga berakibat pada perkelahian. Hasil wawancara dengan salah satu guru diperoleh informasi bahwa penguatan pendidikan karakter pada proses pembelajaran masih agak sulit dilaksanakan karena tahapannya belum terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa integrasi nilai karakter berbasis *multiple intelligence* belum optimal dalam menggali potensi pengalaman pribadi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai karakter di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu pula, pelibatan paguyuban kelas dalam pengelolaan pembelajaran untuk penguatan pendidikan karakter berbasis *multiple intelligence* belum sepenuhnya dilakukan sehingga terdapat sebagian diantara mereka yang kurang memberikan dukungan yang maksimal pada implementasinya. Kesadaran seluruh stakeholder mengenai pentingnya nilai-nilai karakter tentu akan mempermudah

proses penanaman nilai karakter tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya strategi penguatan pendidikan karakter pada transformasi pembelajaran.

Adapun strategi yang dapat dilakukan peneliti untuk memperkuat pendidikan karakter dalam transformasi pembelajaran di SDN 27 Kota Selatan adalah *multiple intelligence/* kecerdasan majemuk. Pengelolaan penguatan pendidikan karakter berbasis *multiple intelligence/* kecerdasan majemuk didasarkan pada dalil bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat terwujud secara efektif jika mampu mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kerjasama IQ, EQ dan SQ akan memberikan keterpaduan otak kiri yaitu gelombang gamma dan otak kanan yaitu gelombang beta (Yunus, 2020:2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis *multiple intelligence* dapat membantu guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan spirit dan disiplin sehingga selalu konsisten dalam menjaga perilaku dari awal pembelajaran sampai ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Intervensi pendidikan karakter berbasis *multiple intelligence* juga dapat menstimulus pribadi yang berbasis moral dan mampu mengalahkan determinasi diri.

Berdasarkan harapan pada fakta yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan menitik beratkan terhadap berbasis *multiple intelligence* dengan formulasi judul: "Transformasi Pembelajaran Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence* di SDN 27 Kota Selatan."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Kecerdasan Intelektual* di SDN 27 Kota Selatan?
2. Transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Kecerdasan Emosional* di SDN 27 Kota Selatan?
3. Transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Kecerdasan Spritual* di SDN 27 Kota Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Kecerdasan Intelektual* di SDN 27 Kota Selatan.
2. Transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Kecerdasan Emosional* di SDN 27 Kota Selatan.
3. Transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Kecerdasan Spritual* di SDN 27 Kota selatan

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah;

- (1) Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengkajian tentang transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intellegence*,
- (2) Menambah pedoman latihan dan pengalaman dalam menyusun

karya ilmiah dalam pengembangan pembelajaran yang didapatkan dalam perkuliahan maupun implementasi di lapangan.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah, bisa menjadi salah satu acuan sebagai leader penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai titik awal pengambilan kebijakan terkait dengan transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence* di Sekolah
3. Bagi guru, sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence*
4. Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai wahana untuk menelaah sejauh mana transformasi pembelajaran untuk penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence*